

PAMERAN

1 JAN 2004

23



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MODEL GESTALT
BAGI PENGEMBANGAN DIRI REMAJA PENGGUNA
DAN POENSI PENGGUNA NARKOBA**

Peneliti:

ENDANG RETNO SURJANINGRUM, S.Psi.

NUR AINY FN, S.Psi

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2002

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4879/J03/PG/2001

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 46

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2002

GROUP COUNSELING FOR TEENAGER



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

KKB
KK-2B
158.35
Sur
e

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MODEL GESTALT BAGI PENGEMBANGAN DIRI REMAJA PENGGUNA DAN POENSI PENGGUNA NARKOBA

Peneliti:

ENDANG RETNO SURJANINGRUM, S.Psi.
NUR AINY FN, S.Psi

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

3000157033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2002

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4879/J03/PG/2001

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 46

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2002



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962...
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

3000157033141

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Efektivitas Konseling Kelompok Model Gestalt Bagi Pengembangan Diri Remaja Pengguna dan Potensi Pengguna Narkoba
- a. Macam Penelitian : Fundamental Terapan Pengembangan
- b. Kategori Penelitian : I II III
2. Kepala Poyek Penelitian
- a. Nama lengkap dan Gelar : Endang R. Surjaningrum, S.Psi.
- b. Jenis kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda/Gol.IIIa/132 206 062
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Psikologi
- f. Univ/Ins./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Psikologi
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : SMK Rajasa Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain
- a. Nama Instansi : -
- b. Alamat : -
6. Jangka waktu penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 4.000.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 26 Nopember 2002
- b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang



Surabaya, 26 Nopember 2002



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.

NIP 130 701 135

RINGKASAN

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MODEL GESTALT BAGI PENGEMBANGAN DIRI REMAJA PENGGUNA DAN POTENSI PENGGUNA NARKOBA (Endang R. Surjaningrum, Nur Ainy FN, Herdina Indrijati)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan konseling kelompok model gestalt terhadap pengembangan diri remaja yang berpotensi terhadap penggunaan narkoba agar tercegah dari penggunaan narkoba. Hal ini dianggap penting karena remaja sebagai korban terbesar penggunaan narkoba perlu dibekali dengan kekuatan mental dan kepribadian agar dapat terhindar dari bahayanya. Konseling kelompok merupakan pendekatan yang menggunakan respon dari setiap anggota untuk kemajuan proses konseling. Hal ini diyakini cukup efektif bagi remaja yang memiliki ciri perkembangan sangat unik. Sedangkan model terapi Gestalt memungkinkan anggota kelompok mengekspresikan dirinya secara maksimal yang bermanfaat baik untuk mengurangi permasalahannya maupun dalam membantu orang lain.

Sampel dalam penelitian ini adalah para siswa SMK Rajasa Surabaya yang tergabung dalam kelas khusus. Sejumlah 8 orang yang ditentukan sebagai purposive sample mengikuti kegiatan konseling sebanyak empat kali pertemuan dan dilakukan seminggu sekali. Mereka mengikuti konseling sesuai dengan permasalahan masing-masing dan ditinjau kemajuannya berdasarkan permasalahan dan tujuannya. Data yang diperoleh tidak dapat dikuantifikasi, sehingga dilakukan analisis kualitatif.

Dari pertemuan yang berlangsung, permasalahan dan materi diskusi tidak hanya terkait dengan penggunaan narkoba namun justru berawal dari permasalahan perilaku di sekolah, yaitu membolos dan terlambat. Tahap-tahap konseling telah dilalui, kecuali tahap penutup. Ini terjadi karena proses konseling berhenti di tengah dan tidak dapat dilanjutkan. Dinamika kelompok yang menunjukkan proses konseling terjadi cukup baik walaupun sifatnya belum spontan. Hal ini memungkinkan berfungsinya faktor-faktor kuratif yang menjadi tolok ukur dari efektivitas konseling. Faktor-faktor ini meliputi universalitas, penerangan altruisme pengembangan teknik sosialisasi, dan belajar berhubungan dengan pribadi lain.

Dari penelitian ini disarankan konselor bertindak lebih intensif dalam menangani kelompok, konselor menggunakan media yang terukur dan lebih baik menggunakan audio-visual untuk merekam proses konseling yang terjadi, dan meningkatkan teknik observasi.

(L.P. FAK. PSIKOLOGI. No Kontrak /JO3.2/PG/2002)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan bimbingan Allah Yang Mahakuasa serta perjuangan keras tim peneliti, akhirnya penelitian dan laporannya ini berhasil kami selesaikan. Diantara timbunan kertas, kami berharap penelitian ini banyak manfaatnya dan tiada sia-sia hasilnya. Harapan tersebut membuka ingatan kami akan jasa yang tak terhitung dari lingkungan sekitar. Maka tiadalah cukup berharga diri dan eksistensi kami tanpa rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga selaku pimpinan tertinggi di lingkungan kerja yang memberi banyak kesempatan tumbuhnya penelitian.
2. Prof. Dr. Sarmanu, Selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
3. Prof. Dr. M. Zainuddin, Apt. sebagai Dekan Fakultas Psikologi Unair.
4. Kepala Sekolah SMK Rajasa dan staf yang memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan kegiatan di sekolahnya serta para siswa STM Rajasa yang ikut serta menjadi anggota dalam konseling kelompok.
5. Rekan-rekan dosen dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu disini.

Atas kerjasama dan kesempatan yang telah diberikan, tiada yang dapat kami balaskan selain seuntai kata terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Akhirnya tiada gading yang tak retak, masih banyak kelmeahan dalam penelitian ini yang siap untuk dikritik dan mendapat saran.

Surabaya, November 2002

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan bimbingan Allah yang Mahaberkah serta perhatian dan bimbingan dari berbagai lembaga penelitian dan pendidikan ini berhasil kami selesaikan. Dengan perhatian dan bantuan dari berbagai lembaga penelitian ini banyak manfaatnya dan tidak sedikit hasilnya. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah membimbing dan membimbing saya dalam penelitian ini dan rekan-rekan yang telah membantu saya dalam penelitian ini.

1. Rektor Universitas Airlangga selaku pimpinan tertinggi di lingkungan kerja saya ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

2. Prof. Dr. Sumarto Salsan dan Prof. Dr. Endang Purwati Universitas Airlangga.

3. Prof. Dr. M. Nurhidayah, dan seluruh Dosen Fakultas Psikologi Uair.

4. Kepada seluruh STK Kajian dan staf yang membimbing dan membimbing penelitian ini serta melalui berbagai bantuan dan dukungan yang telah diberikan yang sangat berharga dan sangat berarti bagi saya dalam penelitian ini.

5. Teman-teman dosen dan rekan yang telah membantu saya dalam penelitian ini dengan berbagai cara dan bentuk yang telah diberikan yang sangat berharga dan sangat berarti bagi saya dalam penelitian ini.

Apa kerendahan dan kerendahan yang telah diberikan pada yang dapat kami dapatkan serta semua ilmu yang telah kami peroleh. Allah Mahaberkah dan Mahaberkah.

Alhamdulillah pada yang telah diberikan yang sangat berharga dan sangat berarti bagi saya dalam penelitian ini yang sangat berharga dan sangat berarti bagi saya dalam penelitian ini.

Surabaya, November 2003
Tim Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i-a
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
BAB II. TUJUAN DAN MANFAAT	
A. Tujuan Penelitian	5
B. Manfaat Penelitian	5
BAB III. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konseling Kelompok	6
B. Pendekatan Gestalt	12
BAB IV. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	13
B. Identifikasi Variabel	13
C. Definisi Operasional Variabel.....	13
D. Populasi dan Sampel	14
E. Alat Pengumpul Data	14
F. Metode Penelitian	14
G. Analisis Data	15
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	16

DAFTAR ISI

1 PENDAHULUAN

ii LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

iii KINERJAKAN

iv KATA PENGANTAR

v DAFTAR ISI

vi BAB I PENDAHULUAN

1 A. Latar Belakang

3 B. Rumusan Masalah

4 BAB II TUJUAN DAN MANFAAT

5 A. Tujuan Penelitian

5 B. Manfaat Penelitian

6 BAB III TINJAUAN PUSTAKA

6 A. Konsep-konsep Kelompok

12 B. Pendekatan Gestalt

13 BAB IV METODE PENELITIAN

13 A. Jenis Penelitian

13 B. Identifikasi Variabel

13 C. Definisi Operasional Variabel

14 D. Populasi dan Sampel

14 E. Alat Pengumpul Data

14 F. Metode Penelitian

15 G. Analisis Data

16 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

16 A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan	22
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	29
B. Saran	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

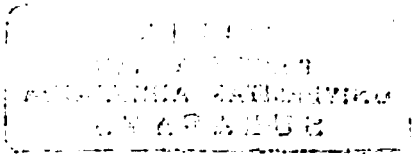


A. Latar Belakang Masalah

Perang terhadap narkoba mulai didengungkan di pertengahan tahun 1999 menyusul semakin maraknya jual beli narkoba, hukum yang tidak tegas, dan besarnya keuntungan yang menggiurkan para pengedar barang ini. Penggunaanya pun tidak lagi berada di kalangan menengah ke atas, namun sudah mulai menjarah ke wilayah kalangan bawah. Mereka juga tidak hanya kelompok tertentu, bahkan petani dan pelajar pun menjadi sasaran pemakai (Jawa Pos, 2 Januari 2000). Menurut data kepolisian di wilayah Jawa Timur, jumlah kenaikan kasus-kasus narkoba di sepanjang tahun 1999 meningkat sebesar 200% dengan sasaran pengguna yang semakin bervariasi, dan teknik pengedaran yang semakin canggih.

Salah satu sasaran terbesar dari pengedar narkoba ini adalah kelompok remaja, mulai dari remaja awal (ABG) hingga remaja akhir, dan dewasa awal. Mereka adalah kelompok yang mudah dipengaruhi dan dalam masa yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. Di Amerika Serikat, kelompok usia 12 – 17 tahun dilaporkan sebagai kelompok pemakai paling tinggi (Kaminer dalam Hndoko, 2000), sedangkan literatur lain menyatakan justru usia 18 – 25 tahun sebagai pemakai terbanyak. Masih di AS, sekitar 10% dari pelajar SLTP dilaporkan pernah memakai amfetamin minimal sekali dalam hidupnya sampai 3 kali per bulan.

Sedangkan data di RSKO Jakarta, pada tahun 1996 adalah 46 penderita, tahun 1997 meningkat menjadi 133, dan tahun 1988 menjadi 180 orang. Di Ruang Jiwa RSUD Dr. Soetomo, jumlah penderita yang masuk dengan penyalahgunaan



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah kesehatan mental. Kesehatan mental yang baik akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam menghadapi tantangan hidup, dan dalam mencapai tujuan hidupnya. Sebaliknya, kesehatan mental yang buruk dapat menyebabkan seseorang mengalami berbagai masalah, seperti stres, kecemasan, depresi, dan gangguan jiwa lainnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami kesehatan mental dan bagaimana cara memulainya jika mengalami masalah kesehatan mental.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesehatan mental adalah melalui kelompok dukungan. Kelompok dukungan adalah kumpulan orang-orang yang memiliki masalah yang sama atau masalah yang berkaitan, yang bertemu secara teratur untuk saling berbagi pengalaman, perasaan, dan informasi. Melalui kelompok dukungan, individu dapat merasa tidak sendirian, mendapatkan dukungan emosional, dan belajar dari pengalaman orang lain. Selain itu, kelompok dukungan juga dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan coping yang lebih baik dan meningkatkan rasa percaya diri.

Salah satu jenis kelompok dukungan yang efektif adalah kelompok dukungan berbasis masalah. Kelompok dukungan berbasis masalah adalah kelompok yang berfokus pada masalah yang dihadapi oleh anggotanya. Anggota kelompok akan saling berbagi informasi tentang masalah yang dihadapi, mencari solusi bersama, dan saling mendukung dalam menghadapi masalah tersebut. Kelompok dukungan berbasis masalah dapat membantu individu untuk memahami masalah yang dihadapi, mencari solusi yang mungkin, dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah tersebut.

amfetamin juga terus meningkat, jika pada tahun 1998 hanya 12 orang dirawat, pada semester pertama tahun 1999 saja jumlah penderita dirawat telah mencapai 30 orang, belum termasuk mereka yang dirawat di Pavilyun dan berobat jalan lewat Poliklinik Jiwa (Handoko dan Setyawati, 2000). Bahkan hingga akhir tahun 2002, banyak dari kelompok pengedar sekaligus pengguna yang tertangkap oleh kepolisian berada pada tingkat usia remaja. Menurut sebuah penelitian Internasional yang dilakukan WHO, sebagian besar pengguna atau pelaku penyalahgunaan obat adalah kelompok laki-laki, dan sebagaimana di AS, di Mexico City usia terbanyak adalah 10 – 14 tahun.

Walaupun pengguna narkoba berdasarkan tingkat usia di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun dari data-data di negara lain menunjukkan bahwa kelompok remaja patut diwaspadai. Biasanya kelompok ini mengkonsumsi narkoba berawal dari “ingin mencoba”, atau “ingin tahu rasanya, sedikit saja”, atau “dikasih teman, katanya enak”, atau ada juga yang “dipaksa teman, kalau tidak mau nanti diganggu dan ketika yang ketiga atau empat kali dengan ancaman kalau tidak mau beli nanti dilaporkan kepada guru” (keluhan seorang siswi SLTP di klinik psikologi RSUD Dr. Soetomo, Juni 1999). Jadi kelompok remaja ini adalah sasaran empuk dan setiap remaja pada dasarnya adalah individu yang potensial sebagai sasaran pengguna bahkan pengedar narkoba.

Mengacu pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian permasalahan ini (terutama pada kelompok remaja dan pelajar) tidak hanya menyangkut hukum dan keadilan, tetapi sudah harus menyentuh wilayah perkembangan dan mental psikologis mereka. Sebagaimana umumnya remaja, biasanya mereka sangat tertutup terhadap orangtua di rumah ataupun orang dewasa

lain di sekitarnya, misalnya guru di sekolah dan hanya mau terbuka dengan kelompok bayanya. Oleh karena itu pendekatan yang bisa dilakukan sebaiknya menggunakan kelompok baya ini sebagai media, sarana, dan pendamping.

Salah satu model yang bisa digunakan adalah bentuk pendekatan konseling kelompok, yaitu suatu teknik konseling yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok dimana masing-masing anggota kelompok selain bertindak sebagai klien juga bertindak sebagai pengontrol dan harus bisa pula bertindak sebagai pemberi masukan (semacam konselor) bagi anggota lainnya. Konselor selain bertindak sebagai pemimpin kelompok dan konselor, juga bersifat mediator dan fasilitator. Dengan teknik ini, diharapkan anggota kelompok tidak mempunyai persepsi bahwa mereka diatur atau digurui oleh konselor yang notabene adalah orang dewasa karena mereka berada dalam forum *peer group*-nya sehingga tujuan konseling akan tercapai. Sedangkan materi atau target konseling tidak hanya berkisar pada penanganan dan pencegahan, namun lebih jauh juga diarahkan pada model-model pengembangan diri remaja agar mereka dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan masa remajanya secara benar dan optimal, misalnya menyalurkan bakat yang dimiliki. Namun, pendekatan ini masih belum banyak dilakukan dan belum diketahui secara jelas efektivitasnya. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian menyangkut efektivitas konseling kelompok pada remaja.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi dan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah apakah konseling kelompok model

... dan di samping itu, ...

... yang dapat ...

3. Kesimpulan

... dan ...

gestalt dapat berlaku efektif bagi pengembangan diri remaja pengguna dan potensi pengguna narkoba?

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas penggunaan konseling kelompok model gestalt terhadap pengembangan diri remaja yang berpotensi terhadap penggunaan narkoba agar tercegah dari penggunaan narkoba.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diperolehnya suatu metode yang efektif bagi pencegahan penggunaan narkoba oleh remaja yang berpotensi menjadi pengguna narkoba melalui suatu pendekatan konseling kelompok. Dari penelitian ini juga diharapkan diperoleh suatu informasi mengenai proses konseling yang efektif.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah kegiatan konseling dan praktek hubungan yang dilakukan dalam sebuah kelompok, atau secara singkat adalah sebuah proses konseling di dalam kelompok (Jones, 1982). Berbeda dengan kelompok bimbingan, konseling kelompok biasanya beranggotakan 5 – 10 orang dan lebih menitikberatkan pada masing-masing anggota kelompok, bukan tujuan kelompok. Pendekatan kelompok dalam suatu setting terapi dilaporkan memiliki efektivitas yang tinggi, sebagaimana diungkap oleh Barrett et. al, 1996; Kendall, 1994, dan Kendall et. al., 1997 (dalam Silverman et. al., 1999) yang menemukan efektivitas Group Cognitive-Behavioral Therapy dibandingkan pendekatan individual.

Konseling kelompok digunakan pertama kali pada 1931 dalam setting lingkungan sekolah (Gelso & Fretz, 1982) dan bertujuan pada pencegahan, bukan bersifat penyembuhan. Namun pada perkembangannya kemudian fokus kegiatan konseling ini meliputi permasalahan keluarga, hubungan interpersonal, konsep diri, hambatan pribadi, hambatan sosial, atau hambatan belajar. Menurut Prawitasari (1994), konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi, dan disediakan untuk pelajar dan mahasiswa. Anggota kelompok dapat belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota keluarga lain atau dengan orang lain dan juga belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lainnya.

Interaksi dan hubungan di dalam kelompok digunakan untuk membantu anggota-anggotanya mencapai target yang diinginkan. Keterampilan dasar yang

dilatihkan adalah pemahaman diri dan penerimaan diri (Jones, 1982). Oleh karena itu peran konselor diantaranya adalah menciptakan rasa aman dan membina lingkungan yang memungkinkan setiap anggota menyampaikan permasalahannya tanpa rasa khawatir (Cristiani, 1981) dengan materi diskusi ditekankan pada perasaan dan hal-hal pribadi melalui pengembangan hubungan antar manusia.

Keanggotaan konseling kelompok bersifat heterogen, dari sisi usia, jenis kelamin, maupun tipe-tipe kepribadian disesuaikan dengan tujuan umum kelompok tersebut. Menurut Roger, pada prinsipnya tujuan konseling kelompok adalah pertumbuhan dan pengembangan pribadi (Jones, 1981). Kelompok bisa bersifat terbuka atau tertutup, artinya apakah di dalam prakteknya dapat dimasuki anggota baru atau tidak. -

- Hal-hal yang perlu menjadi perhatian dalam konseling kelompok (Cristiani, 1981 dan Jones, 1982) meliputi:

- (a) Kesempatan melakukan eksplorasi diri dan melakukan umpan balik,
- (b) Pemberian motivasi harus terjadi terus-menerus selama proses konseling
- (c) Pengalaman dari masing-masing anggota kelompok sangat penting bagi proses kelompok
- (d) Setiap anggota harus memberikan kontribusi dan perannya dalam proses kelompok
- (e) Konselor berperan sebagai observer partisipan. -

A.1. Tahap Konseling

Cristiani (1981) membagi tahap-tahap konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu:

1. Tahap pengenalan atau pelibatan

Pada tahap ini setiap klien saling memberikan data dirinya dan menjelaskan tujuan masing-masing. Biasanya terjadi kesulitan dalam pengembangan kepercayaan dan penerimaan, baik terhadap sesama anggota maupun terhadap konselor. Menurut Cristiani biasanya dibutuhkan sekitar 1 sampai 5 atau 6 sesi agar terbentuk pelibatan.

2. Tahap transisi

Tahap ini dicirikan dengan adanya ketegangan dan resistensi diantara anggota kelompok. Klien mengalami ambivalensi seiring dengan keterbukaan antara harapan konselor dan klien.

3. Tahap konseling aktif (kerja kelompok)

Pada tahap ini masing-masing anggota mulai memberikan perhatian pada kelompok dan mulai memahami arti dukungan dan bantuan. Anggota mulai menggunakan kelompok sebagai tempat untuk berproses dan mereka mulai memfokuskan pada perubahan perilaku yang diinginkan.

4. Tahap akhir

Melalui fasilitasi dari konselor, para anggota mulai menilai perkembangan yang dialami dalam dirinya dan merumuskan tujuannya di masa selanjutnya.

Sementara Jacobs dkk (1998) menambahkan satu tahap yaitu tahap tambahan (Additional Stages) namun ia tidak menjelaskan lebih jauh hal-hal yang terjadi dalam tahap ini.

1. Tujuan penelitian ini adalah

mengetahui dan memahami bagaimana proses belajar mengajar di kelas pada tingkat SD/MI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar di kelas pada tingkat SD/MI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar di kelas pada tingkat SD/MI.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

3. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD/MI di Kecamatan ... Kabupaten ... Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di SD/MI di Kecamatan ... Kabupaten ... Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di SD/MI di Kecamatan ... Kabupaten ... Jawa Tengah.

4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pendidik dan calon pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pendidik dan calon pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pendidik dan calon pendidik.

B.2. Proses Kelompok

Yang dimaksud dengan proses kelompok adalah bagaimana diskusi di dalam kelompok berlangsung (Cristiani, 1981), bagaimana interaksi dan pemindahan energi antara anggota dengan pemimpin kelompok (konselor), yaitu bagaimana konselor merespon anggota dan bagaimana anggota berbicara terhadap anggota lain maupun terhadap konselor (Jacobs dkk, 1998). Dengan kata lain, proses kelompok mengarah pada dinamika kelompok yang terjadi dan biasanya kedua istilah ini dipakai bergantian.

Pada pendekatan model Gestalt, proses ini ditekankan pada apa yang terjadi dan timbul pada saat ini. Hubungan antara konselor dengan anggota adalah setara. Setiap orang diyakini mempunyai potensi untuk menentukan dirinya sendiri dan mengarahkan diri untuk berkembang menjadi lebih baik lagi, oleh karena itu klien harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya pada saat ini. (Prawitasari, 1994).

Jacobs dkk (1998) menyatakan bahwa dalam proses kelompok, konselor memperhatikan apa yang dilakukan atau dirasakan oleh klien. Hal ini menyangkut umpan balik yang diberikan dan caranya, munculnya insight, kekhawatiran akan apa yang dipikirkan oleh orang lain, perasaan rendah diri dan bukan bagian dari kelompok, takut dan menolak substansi materi yang dibahas. Konflik dan ketegangan yang terjadi dapat diarahkan menjadi suatu proses yang terapeutik jika konselor mampu mengatasinya dengan baik.

[Faint, illegible text block]

[Faint, illegible text block]

[Faint, illegible text block]

B.3. Peran konselor

Dalam pelaksanaan konseling kelompok sebagaimana diuraikan di muka bahwa konselor merupakan pemegang “peranan kunci” dalam rangka keberhasilan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Untuk itu kepada setiap konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan konseling, diantaranya keterampilan untuk mendengarkan, berkomunikasi, mengamati, wawancara, menganalisa data, serta keterampilan untuk memegang peranan sebagai pemimpin, fasilitator dalam diskusi kelompok, atau memahami dan melaksanakan dinamika kelompok secara berdaya-guna dan berhasil-guna.

B.4. Tanggung jawab Konselor

Pengetahuan, kecakapan, serta keterampilan konselor adalah merupakan kunci utama dari keberhasilan penyelenggaraan konseling kelompok. Keterampilan, sikap dan sifat yang penuh rasa penerimaan, kehangatan, dan pengertian atau pun pemahaman terhadap klien dalam kegiatan kelompok merupakan ketrampilan yang harus dimiliki. Konselor juga memiliki kesadaran akan kelebihan dan keterbatasannya serta tidak mencoba melepaskan tanggung jawab dan campur tangannya dalam situasi konseling kelompok.

Pendapat serta pandangan-pandangan klien secara keseluruhan diperoleh konselor dari anggota dan interaksi anggota dalam kelompok dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anggota untuk mengekspresikan dirinya sendiri sesuai dengan keinginannya sendiri dalam kegiatan kelompok. Konselor mencoba berkomunikasi dengan penuh

kepercayaan pada setiap anggota sehingga klien mampu memecahkan masalahnya.

Sebagai seorang konselor ia bertanggung jawab untuk membantu klien menetapkan hubungan kerja, menunjukkan kemantapan bertindak, dan seperangkat contoh kegiatan proses tingkah laku psikis.

Proses tingkah laku sosial meliputi : (1) menetapkan tujuan, (2) membeikan informasi-informasi yang relevan, (3) merangsang atau mendorong pemikiran-pemikiran ke arah tujuan atau goal, (4) mendengarkan dan mengertikan pemikiran-pemikiran yang diekspresikan klien, (5) mendorong agar berani untuk mengekspresikan pendapat-pendapatnya untuk pemecahan masalah, (6) menyatukan buah pikiran atau ide-ide dengan tujuan atau goal, (7) merefleksikan dan memperjelas ide-ide bilamana diperlukan, (8) merangkum hasil pembicaraan, (9) membantu mengerahkan upaya untuk mencapai suatu kesempatan.

Sedangkan proses tingkah laku psikis meliputi : (1) membiarkan situasi itu tidak berstruktur, (2) mendengarkan untuk mengartikan arti dari ekspresi individu-individu, (3) menyatukan bersama-sama ekspresi-ekspresi perasaan untuk mempertimbangkan lebih lanjut, (4) merefleksikan dan memperjelas perasaan-perasaan yang diekspresikan apabila diperlukan, (5) menghindari segala bentuk usaha untuk mencapai konsensus, (6) berupaya untuk mengembangkan orientasi perasaan daripada orientasi pemikiran dalam berespons, (7) menilai terhadap cara kerja anggota tanpa adanya dorongan atau penghargaan secara lisan, (8) mengharapkan adanya perbedaan-perbedaan dalam pandangan-pandangan dan tingkat-tingkat perasaan, dan (9) menerima

ekspresi yang kuat dari perasaan-perasaan individu-individu sebagai suatu materi yang bermanfaat bagi keseluruhan proses dalam menerima dan membantu klien lainnya.

Dengan jalan mendemonstrasikan ketrampilan, kecakapan atau keahliannya konselor akan dapat dengan sungguh-sungguh mempengaruhi bagaimana kelompok itu akan dapat berfungsi dengan baik dan mantap.

B. Pendekatan Gestalt

Dalam konseling kelompok, pendekatan Gestalt sering digunakan bila salah satu anggota memerlukan dialog dengan orang yang tidak ada dalam kelompok. Teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan individual juga dapat diterapkan dalam kelompok, misalnya teknik kursi kosong, upacara selamat tinggal/selamat jalan, bermain peran, agenda bebas, dan eksperimen. Teknik-teknik ini sangat menekankan pada proses yang terjadi disini dan saat ini dengan kesadaran. Pendekatan gestalt ini memungkinkan klien bergerak menuju arah yang diinginkan, yaitu mempercepat dan menimbulkan perubahan ke arah yang positif (Prawitasari, 1994).



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu ingin mengetahui efektivitas konseling kelompok terhadap proses pengembangan diri yang terjadi pada subyek penelitian dengan metode wawancara dan observasi.

B. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah pengembangan diri pada remaja yang diamati melalui konseling kelompok pendekatan gestalt.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pengembangan diri remaja adalah kemampuan remaja untuk memahami konsep dirinya dan membuat perencanaan bagi pengembangan potensi dirinya. Dalam penelitian ini, pengembangan diri remaja diungkap dari kemampuan subyek dalam menentukan langkah-langkah tindakan selama seminggu ke depan yang akan dievaluasi pada pertemuan berikutnya.

Konseling kelompok pendekatan gestalt adalah metode konseling kelompok yang menekankan pada respon dari setiap anggotanya dan mendasarkan kemajuan konseling dari kesepakatan yang dihasilkan secara interaktif antara konselor dengan klien (subyek). Dalam penelitian ini, konseling dan proses kesepakatan yang terjadi di dalamnya dilakukan antara peneliti yang bertindak sebagai konselor dengan siswa-siswa dari kelas khusus STM Rajasa Surabaya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para pelajar SMK Rajasa yang tergabung dalam kelas khusus. Sampel penelitian berjumlah 8 orang dan ditentukan dengan purposive sampling.

D. Alat Pengumpul Data

Alat yang digunakan adalah lembar atau kartu perkembangan dan target konseling. Lembar ini berisi agenda kegiatan dari setiap pertemuan, perkembangan yang dialami oleh masing-masing siswa dan target pengembangan diri yang diproyeksikan pada pertemuan minggu berikutnya. Pengisian lembar ini dilakukan oleh setiap anggota (siswa) dengan pantauan dan pertimbangan dari konselor.

E. Validitas Penelitian

Menurut Stangl (dalam Poerwandari, 2001) validitas penelitian kualitatif dicapai melalui orientasi dan upaya mendalami dunia empiris dengan menggunakan metode yang paling cocok untuk pengambilan dan analisis data. Validitas penelitian ini ditentukan berdasarkan validitas ekologis.

E. Prosedur Penelitian

Siswa yang ditentukan sebagai kelompok penelitian dijelaskan bersama mengenai tujuan dan manfaat dari proses konseling yang akan dilakukan. Kemudian mereka mengikuti sesi-sesi dalam konseling kelompok sebagai treatment yang dilakukan selama 4 kali pertemuan. Evaluasi terhadap treatment dilakukan pada setiap sesi konseling untuk melihat kemajuan yang dialami.

Proses konseling melibatkan psikolog bidang pendidikan dan psikolog bidang klinis.

F. Analisis data

Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis tematik berdasarkan tahap konseling, substansi materi, proses kelompok yang terjadi, dan efektivitas konseling atas dasar faktor kuratif yang terjadi.

Proses konseling melibatkan psikolog pendidikan dan psikolog bidang klinis.

F. Analisis data

Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis tematik berdasarkan tahap konseling, substansi materi, proses kelompok yang terjadi, dan efektivitas konseling atas dasar faktor kuantitatif yang terjadi.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pengambilan data mengenai proses pengembangan diri siswa dilakukan dengan konseling kelompok pada siswa dari kelas khusus di STM Rajasa. Kelas khusus yang dimaksud adalah siswa kelas dua yang terdiri dari siswa-siswa kelas satu yang berlainan kelas. Pada awalnya mereka sebenarnya mengalami hambatan untuk bisa naik kelas dua karena berbagai alasan, terutama masalah belajar dan disiplin. Dengan berbagai pertimbangan matang, akhirnya siswa-siswa tersebut diputuskan untuk naik kelas berikutnya (kelas dua) dengan berbagai persyaratan, yaitu harus mengikuti program khusus yang diselenggarakan oleh sekolah. Kelas ini mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus pada beberapa hal, namun melakukan kegiatan belajar yang sama dengan kelas lainnya.

Selain yang terkait dengan perkembangan belajar, satu hal yang menjadi program penanganan bagi mereka adalah masalah perilaku dan disiplin sehari-hari. Masalah disiplin dimulai dari kebiasaan para siswa ini sejak di kelas dasar yang diantaranya menjadi sebab perkembangan belajar yang buruk, yaitu sering membolos, terlambat masuk kelas, keluar kelas pada jam belajar (bahkan keluar sekolah), atau pulang sebelum waktunya. Sedangkan yang terkait dengan masalah perilaku diantaranya adalah sikap di kelas yaitu tidur di kelas, membuat keributan, tidak memperhatikan bahkan cenderung kurang menghargai guru, merokok, berjudi kecil-kecilan. Beberapa siswa bahkan diperkirakan mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan berbahaya yang termasuk jenis narkoba. Mereka ditempatkan dalam program khusus

selama setahun atau selama di kelas dua dan melalui perkembangan yang terjadi akan dipertimbangkan lagi perlakuan selanjutnya.

Dalam kaitannya dengan masalah perilaku yang dimunculkan siswa, terutama dengan masalah narkoba, para siswa ini diberikan konseling secara khusus. Karena permasalahan mereka secara umum yang relatif sama dan tujuan yang ingin dicapai juga cenderung sama, maka dilakukan model konseling bersama atau yang disebut konseling kelompok. Konseling kelompok yang dilakukan menggunakan pendekatan gestalt, yaitu metode konseling kelompok yang menekankan pada respon dari setiap anggotanya dan mendasarkan kemajuan konseling dari kesepakatan yang dihasilkan secara interaktif antara konselor dengan klien (subyek). Peneliti bertindak sebagai konselor yang akan mengarahkan dan mencatat perkembangan setiap siswa sebagai dasar untuk perlakuan atau tindakan selanjutnya.

Ada 8 siswa yang ikut serta dalam proses konseling ini dari 10 orang yang direncanakan. Konseling dilakukan seminggu sekali dan tidak setiap siswa selalu hadir pada setiap pertemuan. Pada perkembangan selanjutnya, proses konseling yang direncanakan berlangsung 10 kali ternyata hanya terjadi 4 kali. Hal ini terjadi karena jadwal kegiatan konseling dilakukan pada jam kegiatan belajar siswa dan pada saat itu bersamaan dengan jadwal ujian dan kegiatan bulan Ramadhan.

A.1. Kegiatan Konseling

Proses konseling diawali dengan penentuan kelompok konseling. Penunjukan siswa ke dalam kelompok dilakukan oleh guru wali kelas berdasarkan tempat duduk siswa di kelas, dalam hal ini peneliti tidak ikut campur tangan. Setelah terbentuk kelompok, selanjutnya proses konseling dilakukan di aula sekolah yang berada di

lantai dua dalam kondisi tertutup sehingga tidak memungkinkan orang lain mengikuti jalannya konseling, bahkan guru wali kelas. Setiap sesi konseling berlangsung selama 30-45 menit. Selanjutnya konseling dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Perkenalan
2. Penentuan jadwal dan tata aturan dalam kelompok
3. Eksplorasi permasalahan masing-masing siswa
4. Pengisian Kartu Perkembangan dan Target Konseling
5. Penutup dan evaluasi.

Berikutnya dalam laporan ini akan disajikan proses perkembangan yang terjadi pada setiap siswa.

1 A.2. Data Perkembangan Siswa

2

Kasus	Permasalahan	Agenda Kegiatan bersama	Agenda dari individu			
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Siswa 1	Sering terlambat masuk sekolah (hampir setiap hari)	Pertemuan I: Perkenalan, menentukan tujuan kegiatan dan pembuatan aturan kelompok.	Pengungkapan diri	Berniat mengurangi keterlambatan, menentukan target: hanya sekali terlambat dalam satu minggu, menentukan sanksi untuk diri sendiri	Tidak hadir	Memenuhi sanksi, menentukan target yang lebih tinggi: tidak terlambat lagi
Siswa 2	Beberapa kali terlambat, merokok, mencoba obat-obatan, membolos	Pertemuan II: Membahas permasalahan anggota: Cara agar tidak terlambat datang ke sekolah. Pertemuan III: Membahas permasalahan narkoba dan motivasi untuk tidak membolos.	Pengungkapan diri sebatas pada kebiasaan sering terlambat dan membolos	Menentukan target pada pengurangan membolos, masih ada penyangkalan yang terkait dengan obat-obatan	Disiplin lebih baik (selama seminggu tidak terlambat atau membolos), membuka diri lebih jauh, pengetahuan tentang bahaya narkoba bertambah	Meneguhkan iat untuk tidak terlambat lagi (penurunan disiplin dibanding minggu sebelumnya)
Siswa 3	Tidak terungkap secara jelas (cenderung mengatakan: sering terlambat)	Pertemuan IV: Membahas cara mengurangi	Menentukan target: mengungkapkan diri	Pasif, tidak ada target	Menyediakan diri untuk mengikuti agenda pertemuan berikutnya	Menjaga disiplin yang sudah ada

No. Urut	Judul Penelitian	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Simpulan	Referensi
1	Efektivitas Konseling Kelompok ...	Penelitian ...	Metode ...	Hasil Penelitian ...	Simpulan ...	Referensi ...
2	Efektivitas Konseling Kelompok ...	Penelitian ...	Metode ...	Hasil Penelitian ...	Simpulan ...	Referensi ...
3	Efektivitas Konseling Kelompok ...	Penelitian ...	Metode ...	Hasil Penelitian ...	Simpulan ...	Referensi ...

Siswa 4	Sering terlambat	membolos dan bahaya narkoba	Pengungkapan diri	Berminat mengurangi keterlambatan, tidak menentukan target	Mengikuti kegiatan dengan tertib, mengetahui bahaya narkoba, berjanji mengikuti pertemuan berikutnya	Meneguhkan janji untuk tidak terlambat lagi
Siswa 5	Sering mengantuk, bermain judi kecil-kecilan (di sekolah), pernah mencoba minuman keras (hanya beberapa kali karena diajak teman)		Pengungkapan diri, mengikuti kegiatan dengan tertib	Memberikan informasi kepada anggota lain mengenai kiat untuk tidak terlambat, menentukan target: mengikuti agenda kegiatan berikutnya	Tidak aktif, hanya mengikuti kegiatan yang ada, menentukan target: mengikuti agenda kegiatan berikutnya	Tidak hadir (sejak dua hari sebelumnya)
Siswa 6	Bersikap seenaknya di dalam kelas, kurang motivasi belajar, merokok, mencoba minuman keras dan obat-obatan (jika diajak teman), membolos di tengah jam kegiatan		Perkenalan, pengungkapan diri	Memberikan informasi kepada anggota lain kiat untuk tidak terlambat	Membuka diri mengenai kebiasaannya membolos beserta alasan dan aktivitas yang dilakukannya	Mulai muncul semangat belajar, menentukan target: mengurangi membolos sekolah dan penggunaan obat-obatan dan minuman keras.

<p>212111010</p>	<p>kegiatan di tingkat lain kemudian melanjutkan operasi (jika tidak ada) dan terus meneruskan penelitian penerapan penelitian di tingkat lain berdasarkan hasil</p>		<p>berdasarkan hasil dan penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>
<p>212111010</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>		<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>
<p>212111010</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>	<p>kemudian melakukan penelitian lain berdasarkan hasil penerapan</p>

Siswa 7	Motivasi belajar rendah, sering membolos		Pengungkapan diri, menentukan target: memberikan informasi kiat agar tidak terlambat	Target tidak terrealisasi, mengikuti kegiatan secara pasif	Tidak hadir	Tidak hadir
Siswa 8	Sering membolos di tengah jam belajar, motivasi belajar rendah		Pengungkapan diri, cenderung pasif kecuali ditanya	Memberikan masukan anggota lain cara agar tidak terlambat; menentukan target: membahas masalahnya mengenai membolos	Tidak hadir	Menentukan sanksi untuk diri sendiri, menentukan target: tidak akan membolos selama seminggu

3

B. PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat dikuantifikasi, oleh sebab itu tidak dapat dilakukan analisis kuantitatif untuk menunjukkan efektivitas metode konseling yang dilakukan.

Data tersebut akan dianalisis kualitatif berdasarkan beberapa kategori, yaitu mengenai:

1. Tahap konseling
2. Substansi materi/fokus materi yang menjadi tujuan awal
3. Proses kelompok yang terjadi
4. Efektivitas konseling terhadap perubahan diri yang lebih baik (pengembangan diri).

B.1. Tahap Konseling

Tahap-tahap yang dilalui dalam konseling yang dilakukan meliputi pengenalan, penentuan jadwal dan tata aturan, eksplorasi permasalahan, kerja kelompok (proses kegiatan konseling berupa diskusi/share), pengisian kartu perkembangan. Tahapan ini akan dianalisis berdasarkan tahapan konseling dari Cristiani (1981).

1. Tahap pengenalan atau pelibatan

Pada tahap ini telah terjadi pengenalan dan kontrak bersama antara anggota dengan konselor serta telah dibuat tata aturan kerja kelompok. Pengembangan kepercayaan dan penerimaan baru mulai muncul pada pertemuan III dan tampaknya tidak tumbuh pada setiap seluruh anggota. Hingga pertemuan terakhir (ke-4), kepercayaan dan penerimaan masih belum tumbuh secara keseluruhan, misalnya siswa 3, 4, 5, dan 7. Menurut Cristiani biasanya hal ini akan tercapai pada pertemuan ke 5 atau 6, sementara penelitian yang dilakukan terhenti pada pertemuan ke-4 saja.

2. Tahap transisi

Tahap transisi yang ditandai dengan adanya ketegangan dan resistensi anggota kelompok tidak tercatat dalam data. Dari observasi yang dilakukan peneliti hal ini muncul ketika pembahasan mengenai narkoba. Tampak adanya kecemasan dan rasa tidak aman dari anggota pengguna (siswa 2) ketika akhirnya membuka diri. Namun siswa kurang aktif dan cenderung menarik diri ketika fokus ini didiskusikan bersama. Anggota kelompok lainnya pun kurang aktif memberikan umpan balik atau masukan. Suasana yang tegang ini kurang mampu diatasi konselor dan diskusi pada siswa ini dengan materi narkoba kurang dapat digunakan sebagai aspek kuratif.

3. Tahap kerja kelompok

Beberapa anggota telah mampu memberikan dukungan, perhatian dan umpan balik. Beberapa anggota dapat menerima umpan balik yang terkait dengan perilaku yang memang ingin diubah. Namun proses ini tidak berlangsung secara spontan, artinya harus difasilitasi oleh konselor.

4. Tahap akhir

Tahap ini belum dilalui karena konseling berhenti di tengah jalan. Para anggota belum melakukan penjangkauan (penilaian) kepada diri mereka sendiri. Walaupun beberapa siswa telah mampu merumuskan tujuannya di waktu yang akan datang, namun hal ini ditujukan untuk dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.



B.2. Substansi materi

Substansi materi mengarah pada isi konseling, yaitu apa yang didiskusikan dalam kelompok. Tujuan awal dari konseling yang dilakukan ini adalah terjadinya perubahan diri

yang positif atau pengembangan diri pada remaja yang berpotensi terhadap penggunaan narkoba agar mereka tercegah dari penggunaan narkoba. Salah satu kondisi remaja yang diduga berpotensi terhadap penggunaan narkoba adalah remaja yang perokok dan remaja yang pernah mencoba minuman keras. Selain itu penyebaran lebih sering terjadi dari faktor lingkungan, artinya mula pertama seseorang menggunakan narkoba karena ajakan teman. Oleh karena itu, sebuah komunitas dimana salah seorang diantaranya telah menjadi pengguna narkoba akan sangat rentan bagi anggota lainnya. Sesuai dengan tujuannya pula, konseling yang dilakukan diarahkan pada upaya pencegahan dari penggunaan narkoba melalui proses pengembangan diri. Jadi substansi materi yang akan didiskusikan dalam kelompok adalah materi yang terkait dengan upaya pencegahan dari penggunaan narkoba melalui proses pengembangan diri anggota ke arah perkembangan perilaku yang lebih baik.

Dari proses yang dilakukan, pada awalnya materi konseling baru berhasil mengungkap permasalahan perilaku dan masalah belajar di sekolah/kelas. Pada pertemuan kedua, barulah permasalahan yang menyangkut penggunaan obat-obatan dan minuman keras dapat terungkap setelah digulirkan oleh konselor. Namun agenda pembahasan materi ini tidak berjalan secara lancar atau tidak terjadi proses diskusi yang dinamis dimana sebagian besar anggota hanya bersikap pasif. Hal ini terjadi karena jumlah siswa yang "mengaku" menggunakannya hanya kurang lebih 25% (dua orang) dan mereka bukan pengguna tetap ataupun pecandu. Selain itu tampaknya masih belum tumbuh kepercayaan anggota terhadap konselor karena agenda ini didiskusikan pada pertemuan ketiga (menurut Cristiani kepercayaan tumbuh hingga pertemuan kelima atau enam).

Permasalahan yang lebih banyak terungkap dan menjadi bahan diskusi adalah masalah perilaku di sekolah atau kelas dan motivasi belajar. Jenis-jenis permasalahan yang dialami dan

... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...

... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...

... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...
 ... yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. ...

menjadi dasar dari proses konseling adalah terlambat datang ke sekolah, membolos atau tidak masuk sekolah, membolos dari kelas atau meninggalkan kelas di tengah jam belajar, mengantuk di kelas, bermain judi kecil-kecilan di sekolah, bersikap seenaknya di kelas (kurang sopan), dan motivasi belajar yang rendah.

Menurut Prawitasari (1994) pendekatan kelompok sering digunakan untuk bidang pendidikan, penggunaan obat secara rasional dan permasalahan lain. Gelso (1992) juga menyatakan bahwa konseling kelompok biasa digunakan dalam setting pendidikan.

B.3. Proses Konseling

Menurut Cristensen (1981) proses konseling merujuk pada bagaimana diskusi yang terjadi dalam kelompok berlangsung atau dinamika kelompok yang terjadi. Proses kelompok menyangkut umpan balik dan cara dalam memberikan umpan balik, insight yang muncul, kekhawatiran akan apa yang dipikirkan orang lain mengenai dirinya, takut dan menolak substansi materi yang didiskusikan (Jacobs dkk, 1998). Ia menyatakan bahwa bila suatu proses kelompok diabaikan akan berakibat pada adanya anggota yang mendominasi kelompok, tidak ada saling percaya diantara anggota kelompok atau anggota kelompok merasa diserang, diadili atau merasa inferior. Sebagaimana dijelaskan pada tahap kelompok, proses kelompok ini tidak didukung oleh data kuantitatif dan hanya berdasarkan observasi konselor.

Selama proses konseling, para anggota telah belajar memberikan umpan balik dengan cara yang dapat diterima. Demikian pula anggota lain yang mendapatkan umpan balik dapat menerimanya dengan baik bahkan terjadi diskusi singkat sehingga memunculkan insight. Namun dalam proses ini anggota kelompok tidak atas kesadaran sendiri menyampaikan umpan baliknya melainkan harus diminta lebih dulu oleh konselor. Cara yang dilakukan adalah

... dan sebagainya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses belajar-mengajar berlangsung dalam kelompok belajar, serta bagaimana peran fasilitator dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, juga akan diteliti bagaimana tanggapan dan umpan balik dari peserta didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan program ke depannya.

... dan sebagainya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana proses belajar-mengajar berlangsung dalam kelompok belajar, serta bagaimana peran fasilitator dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, juga akan diteliti bagaimana tanggapan dan umpan balik dari peserta didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan program ke depannya.

anggota yang tidak mempunyai permasalahan terlambat diminta memberikan umpan balik kepada anggota yang terlambat, demikian sebaliknya dengan masalah membolos. Dari dua materi tersebut, diskusi cukup lancar dan mudah diterima walaupun cukup sederhana.

Diantara anggota sudah mengenal baik satu sama lain dan mereka mempunyai kesadaran bahwa masing-masing memiliki permasalahan sehingga tidak tampak adanya rasa rendah diri terhadap yang lain. Hanya Siswa 2 yang memiliki permasalahan obat-obatan tampak merasa kurang aman menyangkut permasalahannya sehingga bersedia memperpanjang diskusi mengenai masalahnya. Anggota kelompok yang lain pun tidak banyak memberikan umpan balik. Lain halnya dengan Siswa 6 yang lebih terbuka dan tidak merasa khawatir dengan permasalahannya.

Dalam kaitannya dengan proses ini, beberapa anggota sulit untuk menerima masukan dari konselor. Sebagian dapat menerimanya ketika dikuatkan oleh anggota yang lain, namun sebagian lain cenderung menolak atau mendebat sebelum dikuatkan oleh anggota kelompok. Oleh karena itu konselor lebih banyak mencoba mengarahkan para anggota kelompok yang memberikan umpan balik. Kondisi ini merupakan ciri masa perkembangan remaja, dimana mereka lebih mudah mempercayai informasi yang diterima dari kelompoknya atau teman sebaya daripada orang dewasa (Mussen, 1989).

B.4. Efektivitas konseling terhadap pengembangan diri

Sebagai sebuah pendekatan yang mengutamakan hubungan antar anggota, konseling kelompok memiliki faktor-faktor kuratif yang tidak ada dalam pendekatan individual. Faktor-faktor kuratif tersebut meliputi: pembinaan harapan, universalitas, penerangan, altruisme, pengulangan korektif keluarga asal, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar berhubungan dengan pribadi lain, rasa kebersamaan, katarsis, dan

faktor-faktor eksistensial. Dalam proses konseling, faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain (Yalom dalam Prawitasari, 1994). Butler dan Fuhrman sebagaimana disitir oleh Prawitasari menyebut faktor-faktor tersebut sebagai faktor pengertian diri dan menambahkan faktor katarsis dan belajar berhubungan dengan pribadi lain.

Dalam proses konseling yang dilakukan faktor kuratif yang dapat diidentifikasi adalah universalitas, penerangan, altruisme, pengembangan teknik sosialisasi, belajar berhubungan dengan pribadi lain. Berikut ini akan disajikan secara rinci.

1. Universalitas

Sejak awal dan sejak keberadaan mereka dalam kelas khusus, sebenarnya mereka telah menyadari bahwa masing-masing memiliki permasalahan serius. Beberapa memiliki permasalahan yang sama, diantaranya kebiasaan terlambat dan membolos. Persamaan ini membuat anggota cenderung mudah mengikuti proses kelompok. Sedangkan anggota yang memiliki permasalahan obat-obatan tampaknya merasa dirinya berbeda dengan anggota lain. Hal ini menyebabkan terjadinya penolakan dan proses kelompok kurang berjalan efektif.

2. Penerangan

Penerangan berupa nasehat, saran atau bimbingan langsung tentang suatu permasalahan yang diberikan oleh konselor maupun anggota lain. Faktor ini muncul pada saat konselor memberikan informasi mengenai narkoba dan bahayanya, para anggota saling memberikan informasi mengenai upaya mencegah keterlambatan dan membolos.

3. Altruisme

Proses menerima dan memberi menumbuhkan kesadaran dan keyakinan pada anggota bahwa dirinya memiliki sesuatu untuk diberikan pada orang lain. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, rasa dihargai, dan merasa menjadi bagian dari kelompok.

4. Pengembangan teknik sosialisasi dan belajar berhubungan dengan pribadi lain

Kemampuan untuk mendengarkan, menerima saran dan menanggapi anggota lain, mau memahami permasalahan orang lain merupakan suatu perkembangan yang positif. Pada pertemuan awal, masing-masing anggota tampak kurang peduli dengan permasalahan anggota lainnya, namun mulai pertemuan kedua sudah mulai ada kepedulian. Namun kepedulian ini tidak cukup kuat untuk menjadikan kelompok menjadi kohesif.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan ini ternyata masih mengandung beberapa kelemahan yang perlu diluruskan untuk penelitian selanjutnya. Namun disisi lain dari penelitian ini juga diperoleh beberapa temuan yang menarik. Dari pertimbangan tersebut beberapa saran di bawah ini perlu dilakukan:

1. Penggunaan pendekatan kelompok dalam mengatasi permasalahan siswa dapat diteruskan dan dikembangkan, terutama pada usia remaja. Hendaknya konselor lebih intensif dalam melakukannya dan dapat dikembangkan dengan berbagai teknik konseling.
2. Model pencatatan dan tolok ukur keberhasilan sebaiknya diberikan menggunakan media yang dapat terukur dan dapat dikuantifikasi, atau dapat juga menggunakan media audio-visual.
3. Jumlah subyek penelitian dapat dikembangkan lagi dan teknik observasinya perlu ditingkatkan agar proses-proses pribadi maupun proses kelompok yang berarti tidak hilang.



20 JAN 2006

DAFTAR PUSTAKA

- Cristiani, TS, George, RL. 1981. *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Gelso, CJ, Fretz, BR. 1992. *Counseling Psychology*. Orlando: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Jacobs, EE, Masson, R.L., Harvill, R.L. 1998. *Group Counseling: Strategies and Skills*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Mussen, PH, et. Al. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak (terjemahan)*. Jakarta: Arcan
- Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prawitasari, JE. 1994. *Handout Psikoterapi II*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sukardi, D.W. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Cristiani, TS, George, R.L. 1981. *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Gelso, C.J, Fretz, BR. 1992. *Counseling Psychology*. Orlando: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Jacobs, EE, Masson, R.L., Harvill, R.L. 1998. *Group Counseling: Strategies and Skills*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Mussen, PH, et. Al. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak (terjemahan)*. Jakarta: Arcan.
- Poerwandari, K. 2001. *Perdebatan Kritisatif untuk Penelitian Psikologi Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengkuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pravitasari, IE. 1994. *Handbook Psikoterapi II (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sukardi, D.W. 1988. *Binngunan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.